



Realisasi Strategi Kesantunan Positif Dan Kesantunan Negatif Pada *Podcast* Youtube

Kevin Andrian Seda¹, Wawan Gunawan², R Dian Dian-An Muniroh³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Received: 11 Juni 2023

Revised: 12 Juli 2023

Accepted: 23 Juli 2023

This article aims to identify politeness strategies based on Brown and Levinson's theory in the speech of a YouTube podcast channel hosted by Denny Sumargo. The research focuses on two strategies, namely positive politeness strategy and negative politeness strategy. The approach used in this research is a qualitative descriptive approach. The data for this study consists of speech transcripts from the YouTube podcast video. The data collection technique employed in this research is note-taking. The results of this study indicate that in the podcast, positive politeness strategies are used more frequently than negative politeness strategies. This suggests that familiarity is employed to maintain harmonious relationships and avoid conflicts in communication

Keywords: negative politeness, positive politeness, podcast.

(*) Corresponding Author:

Kevinandrianseda@gmail.com

How to Cite: Seda, K. A., Gunawan, W., & An Muniroh, R. D. D. (2023). Realisasi Strategi Kesantunan Positif Dan Kesantunan Negatif Pada *Podcast* Youtube. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8207441>

PENDAHULUAN

Nilai kesantunan dalam berbahasa memiliki fungsi sosial pada masyarakat, antara lain interaksi yang efektif merupakan keberhasilan dalam menyampaikan tujuan komunikasi dan menunjukkan rasa hormat. Hal itu dapat menghindari konflik antar penutur dan mitra tutur, ataupun konflik skala yang lebih besar. Adanya perkembangan teknologi dapat mempengaruhi pola pikir manusia. Hal ini juga dapat mempengaruhi nilai budaya ataupun nilai moral manusia dalam berinteraksi. Sehingga kesantunan dalam berkomunikasi menjadi hal yang perlu diperhatikan. Kesantunan menurut Lakoff (1989) merupakan suatu strategi untuk menghindari konflik.

Menurut Brown & Levinson (1978) konsep kesantunan merupakan keinginan penutur untuk meminimalisir ancaman muka lawan tutur yang dapat dipicu oleh tindak tutur tertentu yang berpotensi mengancam muka (*Face Threatening Acts* atau *FTAs*). Kesantunan dalam berbahasa menjadi salah satu hal penting dalam ilmu pragmatik. Dalam pragmatik terdapat penjelasan tentang kesantunan berbahasa dan tindak tutur dalam berbahasa. Pada tindak tutur terdapat tuturan yang mengancam wajah dan tindak tutur memuliakan wajah.

Beberapa tahun belakangan ini kalangan masyarakat mencoba untuk membuat konten youtube sebagai hobi, atau bahkan untuk mendapatkan penghasilan. Kemudahan membuat konten dalam youtube juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan kesantunan berbahasa, terutama pada konten-konten yang melibatkan beberapa orang sebagai mitra tutur dan penutur. Salah satu konten yang banyak dibuat oleh para konten kreator saat ini adalah konten *podcast*. Menurut Phillips (2017) *podcast* adalah suatu file audio yang diunggah pada platform online dan dapat dinikmati oleh banyak orang. Awal

mula *podcast* hanya berfokus dengan audio, *podcast* mengalami evolusi sehingga berkembang dengan visual. Pembahasan pada acara *podcast* memiliki berbagai macam topik, seperti kisah hidup narasumber, pembahasan sesuatu yang sedang viral dan sebagainya. Hal tersebut menjadikan *podcast* salah satu acara pilihan masyarakat sebagai hiburan, bahkan informasi pembahasan terkini.

Podcast tidak terlepas dari fenomena kebahasaan, terbukti banyaknya kasus-kasus pencemaran nama baik atau bahkan menganggap merendahkan citra dan derajat yang berujung pada pidana. Ketersinggungan tersebut terjadi akibat kurangnya memperhatikan kesantunan dalam berinteraksi antara mitra tutur dan penutur di sosial media yang dapat diakses oleh masyarakat. Menurut Frandika & Idawati (2020) ujaran kebencian dan penyebaran berita hoaks pada orang lain juga bisa menimbulkan pencemaran nama baik. Kasus-kasus pencemaran nama baik pada acara *talk show* disebabkan oleh pertanyaan yang merendahkan penutur atau penjelasan penutur yang merendahkan pihak lain, dan sebagainya. Situasi interaksi dapat memicu terjadinya tindak tutur kesantunan yang berujung ketersinggungan.

Semakin banyak konten kreator yang membuat program *podcast* pada kanal youtube membuat pembawa acara ataupun narasumber memperhatikan kesantunan berbahasa untuk meminimalisir ketersinggungan yang berujung pada pidana. Salah satu program youtube terbaru yang memiliki konten *podcast* yakni program youtube Denny Sumargo. Konten youtube Denny Sumargo merupakan konten youtube yang masih terbilang baru tetapi cukup banyak memiliki *subscribers*. *Podcast* tersebut fokus pada pengalaman hidup atau obrolan-obrolan santai narasumber yang sedang tren ataupun narasumber yang memiliki pengalaman hidup yang dapat menginspirasi masyarakat. Narasumber yang diundang pun dari berbagai kalangan, seperti: artis, politikus, dan sebagainya. *Podcast* tersebut fokus pada curahan hati narasumber sehingga pembahasan fokus pada narasumber.

Menurut Yule (1996) pragmatik berkaitan dengan studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Pragmatik lebih berkaitan dengan menganalisis tentang maksud yang dituturkan oleh penutur, sehingga dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna tuturan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Bachari & Juansah (2017) bahwa pragmatik merupakan bidang yang memahami makna suatu bahasa namun tetap memperhatikan konteks.

Menurut Brown & Levinson (1978) “muka” adalah citra diri seseorang yang ingin terima oleh publik. Muka yang dimaksud pada teori kesantunan Brown & Levinson adalah keinginan yang dimunculkan agar dipandang sesuai dengan yang diinginkan, sehingga memperkecil ancaman muka lawan tutur (*Face Threatening Acts* atau FTAs) lawan tutur. Agar dianggap sopan, maka pertuturan harus menjaga agar muka penutur, atau mitra tutur tidak terancam. Prinsip strategi kesantunan konsep muka yang dikemukakan oleh Brown & Levinson (1978) yakni muka positif dan muka negatif. Muka positif yakni mengacu kepada citra diri seseorang yang memiliki keinginan agar sesuatu yang dilakukannya atau apa yang diyakininya dapat diterima oleh publik sebagai hal yang baik. Brown & Levinson (1978) mengemukakan bahwa setiap individu ingin nilai-nilai yang diyakini dapat dihargai orang lain sebagai nilai yang baik, sehingga kesantunan terikat dengan kepentingan pendengar dalam berkomunikasi.

Brown & Levinson (1978) tindakan yang mengancam muka negatif, meliputi; saran, peringatan, perintah, pujian, tawaran, janji, kemarahan dan kebencian. Hal lainnya juga diungkapkan oleh Scollon, R. & Scollon (1995) muka positif mengacu kepada kesantunan positif, yakni bertutur dengan cara menekankan aspek keakraban, kedekatan, dan hubungan baik antar penutur, sedangkan muka negatif mengacu kepada kesantunan negatif, yakni bertutur dengan menunjukkan adanya jarak sosial antar penutur peserta tutur. Brown & Levinson mengemukakan empat strategi kesantunan.

1) Tuturan langsung tanpa basa basi (*Bald on record*) Strategi ini merupakan konsep strategi langsung adalah konsep langsung atau tanpa basa-basi. Penutur memuturkan sesuatu secara eksplisit dan langsung kepada mitra tutur

2) Kesantunan positif (*Positive Politeness*)

Strategi ini merupakan konsep memuaskan muka positif mitra tutur. Penutur menunjukkan sikap ramah dengan cara mengapresiasi, menyetujui, apresiasinya, dan juga keakraban dengan mitra tutur.

3) Kesantunan Negatif (*Negative Politeness*)

Strategi ini merupakan konsep yang berkaitan dengan muka negatif mitra tutur. Pada strategi ini, penutur menggunakan strategi untuk menjaga sosial jarak.

4) Bertutur samar-samar (*Bald off record*)

Strategi ini merupakan konsep strategi tidak langsung. Strategi ini mengundang keambiguan saat bertutur.

Brown & Levinson (1978) membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antara penghindaran terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan strategi kesantunan langsung (*bald on record*), strategi tidak langsung (*off record*), strategi kesantunan positif dan kesantunan Negatif.

Brown & Levinson kesantunan positif memiliki 15 strategi yang bisa digunakan, yakni 1) memberi perhatian, 2) membesar-besarkan perhatian 3) mengintensifkan perhatian dengan melebih-lebihkan peristiwa atau fakta, 4) paham terhadap mitra tutur, 5) mencari persetujuan atau mengulang sebagian, 6) menawarkan janji, 7) menunjukkan hal-hal kesamaan, 8) memberikan hadiah, 9) menggunakan identitas kelompok seperti sapaan, dialek, jargon atau slang, 10) menghindari ketidaksetujuan, 11) menunjukkan sikap optimis, 12) melibatkan lawan tutur dalam melakukan aktivitas, 13) memberi pertanyaan atau meminta suatu alasan, 14) menyatakan timbal balik, dan 15) menggunakan lelucon

Berbeda dengan kesantunan Positif Brown & Levinson mengemukakan 10 sub strategi kesantunan negatif, yakni; 1) permohonan maaf, 2) menyatakan rasa hormat, 3) tuturan tidak langsung, 4) menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku, 5) bertanya/menggunakan pagar, 6) menyatakan kebaikan yang dilakukan penutur, 7) meminimalkan pembebanan terhadap lawan tutur, 8) jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur, 9) menominalisasikan, 10) bertanya/menggunakan pagar

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan meneliti topik yang sama yaitu strategi kesantunan tindak tutur positif dan negatif oleh karakter di film "let it snow" (2019) yang diteliti oleh Mawaddah & Fitriani (2021). Hasil pada penelitian ini menunjukkan kesantunan positif lebih banyak digunakan dibandingkan dengan kesantunan negatif

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Septiani & Sofyan (2022) mengenai Bentuk Strategi Kesantunan Tindak Tutur Positif Dan Negatif Di Dalam Animasi “Bing Bunny : Memberi”. Hasil pada penelitian ini menunjukkan kesantunan positif lebih banyak digunakan dibandingkan kesantunan negatif.

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui penggunaan strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif yang digunakan pada podcast kanal youtube. Pemilihan narasumber remaja sebagai alasan untuk mengetahui penggunaan strategi kesantunan saat berinteraksi dengan remaja yang menjadi korban perundungan.

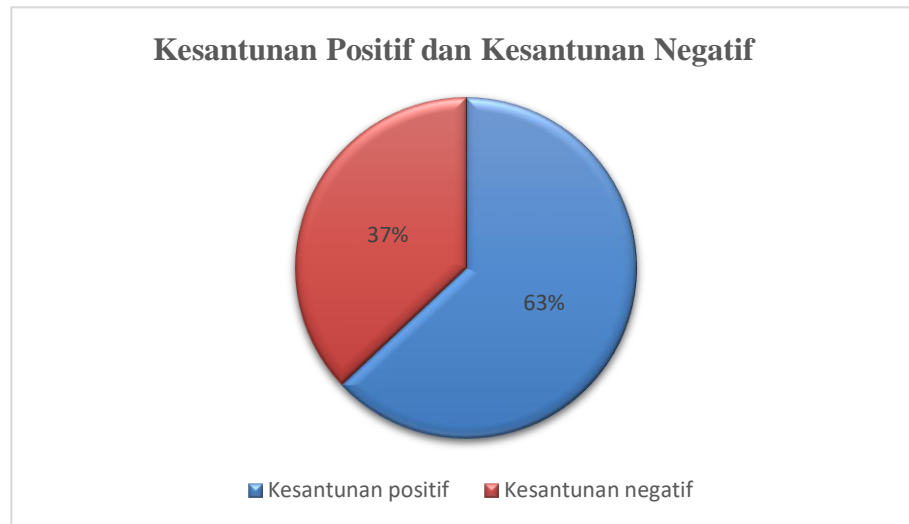
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode yang dipakai adalah metode kualitatif. Menurut Alwasilah (2005) Penelitian kualitatif merujuk pada penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh lewat prosedur statistik atau alat kuantifikasi lain. Hal yang lain juga dikemukakan oleh Denzin & Lincoln (2002) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi. Menurut Strauss dan Corbin dalam Nugrahani (2014), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat atau individu, hubungan kekerabatan, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, sejarah, ataupun gerakan sosial. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian, fenomena kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek penting dalam berkomunikasi sehingga dapat meminimalisir kesinggungan yang dapat berujung pidana.

Data penelitian ini berupa tuturan pembawa acara dan narasumber podcast “Curhat Bang” pada kanal Youtube Denny Sumargo. Tuturan yang dijadikan data dalam penelitian ini merupakan tuturan yang mengandung kesantunan negatif dan kesantunan positif yang dikemukakan oleh Brown & Levinson. Menurut Sugiyono (2017) *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangan hal tertentu. Alasan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* karena tidak seluruhnya sampel memiliki kriteria sebagai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah ditemukan menunjukkan beberapa strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif pada *Podcast* Denny Sumargo dengan narasumber remaja kasus pembullying. Berikut ini merupakan strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif yang diutarakan Jeje Slebew sebagai narasumber.



Bagan 1 Kesantunan Positif dan Negatif

NO	Strategi Kesantunan	Frekuensi	Persentase
1	Strategi Kesantunan Positif	14	63.6%
2	Strategi Kesantunan Negatif	8	36.4%
		22	

Strategi kesantunan positif paling banyak ditemukan pada podcast Denny Sumargo yang narasumbernya merupakan remaja korban perundungan. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya podcast ini bertemakan mengenai curahan hati sehingga narasumber merasa podcast ini memiliki suasana yang informal, faktor lainnya yaitu umur antara narasumber dan pembawa acara terpaut jauh sehingga interaksi tercipta seperti hubungan horizontal

Strategi Kesantunan Positif

Kesantunan positif dalam Podcast Denny Sumargo direalisasikan menjadi beberapa bagian yang meliputi: 1). Memberi perhatian melalui keinginan, kebutuhan, atau kesukaanya, 2). Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar, 3). Menunjukkan sikap optimis. 4). Mencari persetujuan atau mengulang sebagian ataupun seluruh ujaran mitra tutur, 5). Menggunakan identitas kelompok seperti dialek, sapaan, slang atau jargon, 6). Menyatakan hubungan timbal balik.

KP 1 Memberi Perhatian

Memberikan perhatian merupakan salah satu bagian dari strategi kesantunan positif. Tujuan komunikasi dapat tercapai salah satunya dengan cara penutur dan mitra tutur saling memberikan perhatian.

Data (1)

Pembawa acara: "asik, cantik ya? Gua suka rambutnya, ini warna apa?"

Data (1) merupakan tuturan yang mengandung strategi kesantunan positif yang dilakukan pembawa acara kepada narasumber. Konteks pada penggalan dialog diatas menunjukkan perhatian dengan cara memuji penampilan narasumber. Pembawa acara memuji bagian rambut narasumber yang memiliki warna yang

menarik perhatian. Tuturan diatas merupakan awalan *Podcast* untuk memberikan kenyamanan atau perhatian kepada narasumber. Pujian ataupun perhatian merupakan wujud dari strategi kesantunan positif.

KP 2 Membesar-besarkan Perhatian

Membesar-besarkan perhatian adalah cara untuk memberikan respon terhadap mitra tutur yang telah melakukan sesuatu hal kemudian berharap mendapatkan respon.

Data (2)

Pembawa acara: “Tapi ini yang menarik kemarin gua liat dia ternyata bahasa inggrisnya bagus. *Where do you study English?*”

Dari data (2) merupakan tuturan yang mengandung strategi kesantunan positif yang dilakukan oleh pembawa acara kepada narasumber. Terdapat konteks pada dialog diatas yang menunjukkan membesar-besarkan perhatian terhadap kemampuan berbahasa Inggris narasumber. Denny Sumargo sebagai pembawa acara mengenalkan bakat narasumber kepada penonton *Podcast* bahwa narasumber yaitu Jeje Slebew memiliki kemampuan berbahasa Inggris. Tuturan tersebut merupakan awalan perkenalan dalam *Podcast* untuk menggali lebih jauh bakat yang dimiliki narasumbernya. Membesar-besarkan perhatian merupakan kesantunan positif

KP 3 Menunjukkan Sikap Optimis

Menunjukkan sikap optimis merupakan salah satu sikap berpikir positif yang ditunjukkan seseorang saat menghadapi aspek kehidupan.

Data (3)

Narasumber: “Waktu itu selesai sekolah itu SMP, cuma aku pas tau bahasa Inggris itu pas di SD Internasional”

Data (3) narasumber menyatakan kepada penonton dan pembawa acara bahwa bisa berbahasa Inggris sejak SD. Dalam tuturan diatas narasumber optimis bisa berbahasa Inggris sejak bangku SD dengan adanya kalimat “Cuma aku pas tau bahasa Inggris itu pas di SD”. Konteks pada tuturan ini yaitu merasa ingin diakui oleh pembawa acara bahwa narasumber bisa berbahasa Inggris dengan fasih dan dahulu bersekolah di SD Internasional. Tuturan tersebut mempertegas bahwa adanya sikap optimis yang ditujukan narasumber

KP 4 Mencari Persetujuan dan Mengulang Sebagian

Meminta persetujuan merupakan sebuah ujaran yang memanfaatkan suatu hal untuk disetujui oleh penutur dan lawan tutur bertujuan untuk mencari jawaban.

Data (4)

Pembawa acara: “Ohh wawancara-wawancara, itu yang bikin terkenal ya? Isi konten creator itu ya?”

Data (4) pembawa acara menanyakan kepada narasumber yang berupa tuturan yang mengandung kesantunan positif. Konteks pada tuturan tersebut pembawa acara meminta persetujuan kepada narasumber untuk mengetahui informasi yang akan disampaikan kepada penonton. Pada dialog diatas pembawa acara memastikan bahwa yang membuat narasumber itu viral yaitu akibat isi konten yang dibuat oleh narasumber. Tuturan tersebut menanyakan isi konten yang dibuat oleh narasumber. Meminta persetujuan merupakan kesantunan positif.

KP 5 Menggunakan Identitas Kelompok Seperti: Dialek, Sapaan, Slang dan Jargon

Merupakan pembentukan slang yang dimulai dari kategorisasi sosial dan orientasi anggota terhadap kelompok.

Data (5)

Narasumber: “Emm sebenarnya bukan yang keluarga yang sedarah ya, cuman kita dibilang tuh kayak lebih keponakan sih karena nenek aku itu temennya Ibu Rahayu Effendi *which is* waktu dia masih masih pada masih muda itu udah bukan kayak dianggap teman lagi lah tapi dianggap *it's family* walaupun engga ada sedarah gitu.”

Data (5) narasumber memberikan tuturan kepada pembawa acara yang berisi informasi keluarganya yang merupakan kesantunan positif. Konteks pada tuturan tersebut yaitu narasumber menggunakan slang ditunjukkan menggunakan kata *whichis* dan *it's family* pada tuturannya. Tuturan slang tersebut mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang membuat tuturan tersebut adanya pencampuran bahasa. Fenomena pencampuran bahasa atau slang sedang populer di kota Jakarta bahkan di Indonesia

Strategi Kesantunan Negatif

Kesantunan negatif dalam Podcast Denny Sumargo direalisasikan menjadi beberapa bagian yang meliputi: 1) Tuturan tidak langsung, 2) Menunjukkan sikap pesimis, 3) Permohonan maaf.

KN 1 Tuturan Tidak Langsung

Tuturan tidak langsung merupakan salah satu jenis tindak tutur yang terjadi ketika penutur menggunakan kalimat modus yang merupakan tuturan tidak sesuai dengan maksud tujuan. Hal tersebut merupakan pernyataan yang di sampaikan secara tidak langsung oleh penutur kepada mitra tutur ataupun sebaiknya.

Data (1)

Pembawa acara: “hah? Gue kira 20 loh”

Data (1) pembawa acara menggunakan kalimat tidak langsung. Kalimat yang dituturkan oleh pembawa acara secara tidak langsung menunjukkan bahwa narasumber berpenampilan atau berperilaku lebih dewasa daripada umurnya. Pernyataan pembawa acara diatas sebelumnya membahas mengenai penampilan rambut narasumber. Hal tersebut membuat pembawa acara membahas mengenai umur.

KN 2 Menunjukkan Sikap Pesimis

Menunjukkan sikap pesimis merupakan sikap yang tidak percaya diri terhadap apa yang telah terjadi atau dimiliki. Sikap ini sering kali hadir jika seseorang memiliki trauma atau kekurangan yang dimiliki seseorang tersebut.

Data (2)

Narasumber: “Karena waktu itu kan aku banyak trouble disitu, sampai kemarin yang sempet viral aku sampe dinobatkan jeje tuh engga sekolah pas viralnya. Engga ada bakatnya, engga sekolah. Sebenarnya aku waktu dulu mah ya sempet sekolah gitu Cuma sekarang aku lebih memilih karir sih gitu.”

Data (2) narasumber menunjukkan sikap pesimis kepada pembawa acara. Konteks pada dialog diatas adalah lebih menunjukkan sikap pesimis saat menjawab pertanyaan dari pembawa acara mengenai hujatan dan bullyan yang dialaminya. Kemudian, narasumber berargumen dan memilih berkarir sebagai jalan hidupnya dibandingkan pendidikannya. Tuturan diatas termasuk pada jenis strategi kesantunan negatif yang menunjukkan sikap pesimis.

KN 3 Permohonan Maaf

Permintaan maaf atau permohonan maaf saat berargumen adalah cara terbaik untuk memperkecil ketersinggungan terhadap lawan tutur karena jika tidak ada permohonan maaf, maka kita tidak pernah tahu pertanyaan yang kita berikan kepada lawan tutur kita apakah hal yang tabu bagi dirinya sehingga menimbulkan ketersinggungan atau tidak. Permohonan maaf tersebut tidak menutup kemungkinan bisa saja diutarakan oleh siapa saja tergantung kondisi pembicaraan antara penutur dan mitra tutur maupun sebaliknya.

Data (3)

Pembawa acara: “Yang gue bisa tangkap nih ya adalah bagaimana lu sekarang lagi berproses nih untuk bisa nerima kondisi itu kan. Salah satunya adalah “tolong jangan tanya-tanya tentang hal itu lagi”, jadi gue minta maaf dulu ya tadi ya Soalnya Abang nggak tahu sama sekali. Terus kemudian sampai sekarang berarti udah bisa nerima atau belum?”

Data (3) pembawa acara menunjukkan sikap permohonan maaf kepada narasumber. Konteks pada dialog tersebut menanyakan sesuatu hal yang memiliki ketersinggungan narasumber dengan kasus yang dialaminya. Narasumber memiliki masalah dengan keluarga sehingga narasumber enggan memberikan komentar dan penjelasan terhadap kasus tersebut. Akan tetapi, pembawa acara tetap menanyakan hal tersebut dengan menggunakan kalimat permohonan maaf terhadap narasumber agar memperkecil ketersinggungan. Tuturan diatas merupakan jenis strategi kesantunan negatif menggunakan kalimat permohonan maaf sebelum bertanya.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas, penulis menggunakan teori kesantunan positif dan negatif Brown & Levinson untuk mengemukakan strategi kesantunan yang digunakan pada podcast Denny Sumargo yang mengundang narasumber remaja korban pembullyan.

Dari data yang telah dianalisis terdapat strategi kesantunan positif yang digunakan oleh narasumber dan pembawa acara podcast yaitu 6 kategori kesantunan positif yang terdiri dari; 1). Memberi perhatian melalui keinginan, kebutuhan, atau kesukaanya, 2). Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar, 3). Menunjukkan sikap optimis. 4). Mencari persetujuan atau mengulang sebagian ataupun seluruh ujaran mitra tutur, 5). Menggunakan identitas kelompok seperti dialek, sapaan, slang atau jargon.

Kemudian terdapat strategi kesantunan negatif yang digunakan oleh narasumber dan pembawa acara podcast yaitu; 1) Tuturan tidak langsung, 2) Menunjukkan sikap pesimis, 3) Permohonan maaf.

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa narasumber dan pembawa acara menunjukkan keakraban dalam berinteraksi untuk menghindari konflik. Hal tersebut dapat disimpulkan dengan hasil strategi kesantunan positif lebih banyak ditemukan pada interaksi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. chaedar. (2005). *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional.
- Bachari, A. D & Juansah, D. E. (2017). *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*.

Prodi Linguistik SPs UPI.

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1978). (1978). *Politeness: Some universals in language usage (Vol. 4)*. Cambridge University Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2002). *The qualitative inquiry reader*. Sage.
- Frandika, E., & Idawati, I. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018)” Edo Frandika : Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018).” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14.
- Lakoff. (1989). The limits of politeness: therapeutic and courtroom discourse. *De Gruyter Mouton*.
- Mawaddah, A. N., & Fitriani, N. (2021). Strategi Kesantunan Tindak Tutur Positif Dan Negatif Oleh Karakter Di Film “Let It Snow”(2019). *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1-8.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Bahasa*.
- Phillips, B. (2017). Student-Produced Podcasts in Language Learning--Exploring Student Perceptions of Podcast Activities. *AFOR Journal of Education*, 5(3), 157-171.
- Scollon, R. & Scollon, S. B. . (1995). *Intercultural communication: A discourse approach*. Oxford, Cambridge: Blackwell. Watts,.
- Septiani, B., & Sofyan, F. A. (2022). Bentuk Strategi Kesantunan Tindak Tutur Positif Dan Negatif Di Dalam Animasi “Bing Bunny : Memberi.” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02 Juni), 167-174.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.